



# Toleransi Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kabupaten Bekasi

Measuring Religious Tolerance Among Students of Islamic  
Boarding Schools in Bekasi Regency

*Nafiuddin & Dewi Maharani*

**Abstrak:** *Toleransi adalah unsur terpenting dalam moderasi beragama jika dibandingkan dengan dimensi lain. Beberapa fenomena intoleransi dan radikalisasi muncul di Kabupaten Bekasi seperti penangkapan teroris, penolakan pendirian rumah ibadah pemeluk agama lain, dan sebagainya. Hal ini menjadikan peran pesantren sangat penting untuk membendung gerakan intoleran. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dengan Purposive Sampling dan Quota Sampling. Metode Purposive Sampling digunakan dalam pemilihan dua pesantren di Kabupaten Bekasi, yaitu YAPINK dan Attaqwa, sedangkan metode Quota Sampling digunakan dalam pendistribusian pemilihan sampel santri. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 312 orang santri. Hasil penelitian ini adalah kontribusi toleransi sangat signifikan dalam menanamkan moderasi beragama, kemudian santri pesantren memiliki pandangan dan sikap moderat pada dimensi toleransi.*

**Kata Kunci:** Toleransi; Moderasi Beragama; Santri; Pesantren; Bekasi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

**Abstract:** *Tolerance is the most important element in religious moderation when compared to other dimensions. Several phenomena of intolerance and radicalization emerged in Bekasi Regency, such as the arrest of terrorists, rejection of the establishment of places of worship for adherents of other religions, and so on. This makes the role of Islamic boarding schools very important in stemming intolerant movements. This research is quantitative. The sampling method used in this research is the Purposive Sampling and Quota Sampling method. The Purposive Sampling method was used in selecting two Islamic boarding schools in Bekasi Regency, namely YAPINK and Attaqwa, while the Quota Sampling method was used in distributing the selected sample of students. The number of samples used in this research was 312 students. The results of this research are that the contribution of tolerance is very significant in instilling religious moderation, then Islamic boarding school students have moderate views and attitudes in the dimension of tolerance.*

**Keywords:** Tolerance; Religious Moderation; Students [Santri]; Pesantren; Bekasi.

## Pendahuluan

Pesantren berpotensi melahirkan pemahaman agama yang radikal, ekstrem, intoleran, kebencian, dan kekerasan karena penanaman anti Barat yang menjadi karakter sebagian pesantren.<sup>1</sup> Pada tahun 2016, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melansir daftar 19 pondok pesantren yang terindikasi menanamkan materi ajar yang mengandung ideologi radikal.<sup>2</sup> Pada tahun 2022, angka ini naik dengan sangat signifikan mencapai 198 daftar pesantren yang terindikasi menyebarkan ideologi radikal. Daftar pesantren tersebut terafiliasi dengan jaringan terorisme berdasarkan empat indikator, yaitu ideologi yang terafiliasi dengan kelompok teroris, organisasi yang terhubung dengan kelompok terorisme yang disembunyikan dengan pola kamufase, individu pengurus atau guru atau santri yang terkoneksi dengan kelompok teroris, dan pendanaan atau buku ajar yang terkait dengan kelompok teroris.<sup>3</sup>

Salah satu unsur penting yang digunakan kelompok radikal dalam penyebaran ideologi adalah melalui buku ajar. Beberapa buku teks pendidikan Islam mengandung informasi yang dapat menumbuhkan keyakinan, sikap, dan perilaku intoleransi.<sup>4</sup> Selain itu, pendidikan eksklusif di beberapa pesantren juga dapat mengakibatkan lahirnya pemikiran yang sempit dan intoleran.<sup>5</sup> Hal ini terbukti dengan lahirnya tokoh-tokoh radikal dari kalangan alumni pesantren yang terafiliasi dengan gerakan negara Islam atau ideologi Salafi-Haraki.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di Indonesia sejak zaman dahulu. Pesantren telah berhasil menanamkan nilai diradikalisasi, saling menghargai, dan moderasi beragama.<sup>7</sup> Menghormati keragaman dan kemajemukan adalah nilai yang menjadi pelajaran penting yang disampaikan di pesantren, khususnya yang berbasis Nahdlatul Ulama. Prinsip *tawasut*

(moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) yang menjadi ajaran penting Nahdlatul Ulama mampu memberikan dampak signifikan lahirnya sikap moderat, toleran, dan inklusif dalam menafsirkan Islam.<sup>8</sup> Karakter pendidikan inklusif juga menjadi sebab keberhasilan pesantren menanamkan sikap toleransi di kalangan santri.<sup>9</sup>

Pesantren memiliki peran melahirkan para tokoh agama yang memiliki pengetahuan luas, sehingga dapat menghilangkan lahirnya pemikiran intoleransi yang berasal dari pemahaman agama yang sempit.<sup>10</sup> Beberapa tokoh Islam kontemporer Indonesia yang mengembangkan pemikiran toleransi adalah Ali Mustafa Yaqub<sup>11</sup> dan M. Quraish Shihab.<sup>12</sup>

Selain kiai atau nyai, pesantren memiliki unsur penting lain, yaitu santri. Santri adalah peserta didik di pesantren dengan menjalankan tradisi *Slametan*, *Tablil*, dan sebagainya. Santri dimaknai sebagai kelompok orang yang menjadikan interpretasi agama sebagai nilai kehidupan.<sup>13</sup> Sejak era reformasi, makna santri menjadi lebih luas, tidak sekedar peserta didik di pesantren, tetapi juga orang-orang yang mendalami ilmu agama di lembaga pendidikan Islam non pesantren, baik formal atau non formal.<sup>14</sup> Santri menerima metode pengajaran dengan penekanan berpikir luas dan terbuka terhadap materi yang disampaikan kiai. Dengan pola pikir terbuka, santri tidak akan merasa asing untuk dapat berinteraksi dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang berbeda keyakinan.<sup>15</sup>

Kajian toleransi, santri, dan pesantren sudah banyak dilakukan dengan dimensi yang sangat luas. Fatihunnada 2017<sup>16</sup> mengemukakan bahwa hadis Nabi memberikan pesan-pesan toleransi kehidupan sosial. Nisa<sup>17</sup> menjelaskan bahwa tingkat intoleransi siswa dan mahasiswa cukup tinggi, baik pada aspek intoleransi internal terhadap sesama pemeluk agama, maupun eksternal penganut keyakinan lain, sedangkan Abdullah 2021<sup>18</sup> menemukan bahwa tingkat toleransi di kalangan mahasiswa ada pada tingkatan moderat dengan skala 66.36. Ricklefs 1991 menjelaskan bahwa kalangan santri hidup dalam bayangan keyakinan keagamaan dalam beragama dan juga keyakinan terhadap yang mistis dalam beberapa aspek kehidupan,<sup>19</sup> Burhani 2017 mengulas kembali trikotomi Greetz dalam melihat masyarakat Muslim Indonesia dari kacamata kekinian,<sup>20</sup> Nurish 2021 juga melihat trikotomi pada masa kekinian yang secara khusus memotret kalangan abangan di masa kini,<sup>21</sup> dan Gusmian 2022 menjelaskan peran kiai dan santri dalam kehidupan sosial masyarakat umum<sup>22</sup> melakukan kajian sejarah santri. Khoiri 2018 menggambarkan etos kerja kaum Santri di Jepara dengan nilai falsafah keagamaan dan tujuan yang beragam, akan tetapi tantangan kehadiran pengusaha asing dapat meningkatkan etos kerja mereka<sup>23</sup>, dan Rohmatulloh 2022 menjelaskan bahwa kaum santri bisa melakukan adaptasi pola dakwah dengan masuk ke dunia media sosial.<sup>24</sup> Ruswandi 2023,<sup>25</sup> mengkaji pola pembelajaran pesantren pada masa setelah pandemi Covid 19 yang

telah mengalami beberapa perubahan dengan hadirnya fasilitas teknologi dan kesehatan yang lebih baik. Baisuki 2017,<sup>26</sup> Wiantamiharja 2019,<sup>27</sup> Chandra 2020<sup>28</sup> dan Rohman 2022 menemukan bahwa kurikulum pembelajaran di pesantren membentuk karakter terbuka dan inklusif santri dalam menyikapi perbedaan dan problem masyarakat.<sup>29</sup> Mappiasse 2022 mengungkapkan fakta bahwa pelajar di sekolah umum lebih memiliki sikap toleransi dibandingkan santri di pondok pesantren karena pergaulan dan interaksi sehari-hari dengan individu dan kelompok yang berbeda keyakinan,<sup>30</sup> dan Abidin 2022 menjelaskan bahwa Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto memiliki tingkat toleransi sedang dan tingkat nasionalisme sedang.<sup>31</sup>

Kajian toleransi santri pondok pesantren masih perlu dilakukan lebih dalam dan luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, sehingga dapat dijadikan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan terhadap pendidikan di lingkungan pesantren. Mappiasse melakukan kajian terhadap 240 santri pesantren yang dibandingkan dengan 183 peserta didik Muslim MAN dan 503 peserta didik Muslim SMAN dan SMKN dengan hasil bahwa tingkat toleransi pesantren lebih rendah dari pada peserta didik Muslim di MAN, SMAN, dan SMKN.<sup>32</sup> Penelitian ini akan mengambil data responden santri pondok pesantren YAPINK dan Attaqwa di Kabupaten Bekasi karena keduanya merupakan pesantren yang memiliki sejarah panjang di Bekasi dengan jumlah santri dan alumni yang besar. Kabupaten Bekasi dipilih karena memiliki banyak ruang kosong penduduk dan belum ada penertiban data kependudukan, sehingga dijadikan tempat pengembangan jaringan oleh kelompok teroris.<sup>33</sup> Kedua pesantren ini telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan keberagaman di Kabupaten Bekasi sebaran alumni di wilayah Kabupaten Bekasi, sehingga tingkat toleransi keagamaan masyarakat Kabupaten Bekasi dipengaruhi kuat dengan tingkat toleransi santri di kedua pesantren ini. Selain itu, kedua pesantren ini juga telah melalui sejarah panjang, sehingga keduanya dianggap menjadi cerminan masyarakat Kabupaten Bekasi dalam beragama karena peran dan pengaruh kedua pesantren tersebut sangat diakui oleh masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat moderasi beragama santri pondok pesantren Attaqwa dan YAPINK, Kabupaten Bekasi, sedangkan kualitatif digunakan untuk menganalisis peran pondok pesantren dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama santri. Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling* dan *Quota Sampling*. Metode *Purposive Sampling* digunakan dalam pemilihan dua pesantren yaitu YAPINK dan Attaqwa, sedangkan metode *Quota Sampling* digunakan dalam pendistribusian pemilihan sampel santri. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 orang santri. Objek santri dibentuk menjadi dua kelompok berdasarkan asal pesantren, kemudian diambil

sampel dari setiap kelompok menggunakan metode *Accidental Sampling* dengan komposisi proporsional. Metode *Accidental Sampling* dipilih dikarenakan masih dalam masa pandemik, sehingga santri di pesantren sangat sedikit yang tinggal di asrama dan metode pembelajar masih dilakukan secara *Online*. Oleh karenanya, penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* dengan membagikan *link* kepada setiap kelompok pesantren yang diwakili oleh seorang koordinator.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pendapat individu dari santri pondok pesantren YAPINK dan Attaqwa. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen daftar pertanyaan, atau kuesioner, yang memiliki model pertanyaan tertutup. Setiap pernyataan diminta responden untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang situasinya. Kuesioner menggunakan skala Likert empat poin, di mana item pernyataan positif diberi skor 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat tidak setuju). Item pernyataan negatif diberi skor 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat tidak setuju).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu variabel observasi serta variabel laten. Variabel observasi merupakan variabel yang dapat diukur secara langsung atau *observable*, sedangkan Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi atau *unobservable*, tersusun dan diukur secara tidak langsung melalui indikatornya. Berikut ini merupakan gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian utama:

Tabel 1: Operasionalisasi Variabel

| Variabel          | Dimensi   | Indikator         |
|-------------------|-----------|-------------------|
| Moderasi Beragama | Toleransi | Kemasyarakatan    |
|                   |           | Transaksi Ekonomi |
|                   |           | Rumah Ibadah      |

Ada satu hipotesis penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

H<sub>1A</sub>: Sikap Toleransi berkontribusi dalam membentuk Moderasi Beragama Santri

## Toleransi Islam Indonesia

Kementerian Agama RI telah merumuskan buku Moderasi Beragama yang salah satu indikator utamanya adalah toleransi. Moderasi beragama dalam bingkai Kementerian Agama RI sendiri memiliki empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Kementerian Agama RI mendefinisikan toleransi sebagai sebuah sikap memberi kesempatan dan tidak mengganggu hak pemeluk agama lain untuk berkeyakinan, mengamalkan keyakinan, dan menyampaikan pendapat, meskipun tidak sejalan dengan keyakinan dan pendapat kita. Oleh karena itu, toleransi lahir dari sikap terbuka, lapang dada,

sukarela, tenang dalam menghadapi setiap perbedaan, menghormati pendapat orang lain, menerima orang lain yang berbeda pendapat dengan kita, dan selalu berpikir baik atas segala perbedaan. Toleransi menjadi pilar utama demokrasi. Tanpa adanya toleransi, maka demokrasi sebuah bangsa tidak akan lahir, sehingga toleransi tidak hanya menjadi isu kehidupan beragama, akan tetapi toleransi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>34</sup>

Kementerian Agama RI perlu menerbitkan pedoman moderasi beragama karena Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim yang tentunya potensi lahirnya sikap intoleransi cukup besar karena dominasi mayoritas, akan tetapi Indonesia berhasil menciptakan toleransi beragama. Bagi masyarakat mayoritas Muslim seperti di Aceh, toleransi dapat dimaknai dengan menghormati perbedaan dan menekankan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama.<sup>35</sup> Nilai toleransi dapat muncul dalam hubungan antar budaya yang multikultural yang hidup di tengah masyarakat dengan keberagaman suku, bangsa, agama, dan budaya.<sup>36</sup> Hal ini yang menjadi kelebihan masyarakat Muslim Indonesia. Dengan kebinekaan yang dimiliki, mampu memiliki sikap toleransi tinggi, meskipun dalam posisi mayoritas. Dalam beberapa fakta, beberapa peserta didik Muslim mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan non Muslim, sehingga sikap toleransi yang dimiliki semakin tinggi dalam menyikapi keragaman.<sup>37</sup>

Toleransi beragama dapat dipraktikkan dalam dua dimensi, yaitu intra agama dan antar agama. Dari sudut pandang toleransi intra agama, dapat dilihat dari bagaimana respons terhadap lahirnya sekte-sekte minoritas dalam agama yang diyakininya, bagaimana sikap terhadap perbedaan praktik ibadah sesama pemeluk satu agama, dan bagaimana reaksi terhadap kelompok dalam agama yang dianggap menyimpang. Dari sudut pandang toleransi antar agama, dapat dilihat dari bagaimana sikap terhadap pemeluk agama lain, bagaimana kesiapan berdialog dan diskusi dengan pemeluk agama lain, bagaimana kesiapan melakukan kerja-sama dengan pemeluk agama lain, bagaimana reaksi terhadap pendirian rumah ibadah agama lain, dan bagaimana pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain.<sup>38</sup>

Dalam melihat toleransi, kajian ini menggunakan tiga indikator, yaitu kemasyarakatan, transaksi ekonomi, dan rumah ibadah. Kemasyarakatan adalah cara seseorang melakukan aktivitas interaksi sosial sehari-hari dengan lingkungan dan pergaulan dengan orang yang berbeda latar belakang suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Transaksi ekonomi adalah cara seseorang melakukan perilaku ekonomi dan bisnis dengan orang yang berbeda agama. Rumah ibadah adalah cara seseorang menyikapi kehadiran rumah ibadah keyakinan lain dengan menerima atau menolak, dengan merangkul atau mengintimidasi, dan dengan menjadikannya sebagai sebuah kekayaan masyarakat atau ancaman masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat sikap toleransi dapat dilihat dari keterbukaan masyarakat terhadap praktik ibadah umat agama lain dalam rumah ibadah mereka dan tidak menghalangi praktik ibadah tersebut. Toleransi beragama juga disorot dari sentimen umat satu agama terhadap umat beragama lainnya dalam bidang ekonomi seperti bertransaksi jual-beli dengan pihak yang berbeda agama atau membeli kebutuhan sehari-hari di supermarket yang diyakini memiliki hubungan dengan agama lain karena terindoktrinasi oleh kondisi ekonomi umat yang sulit, sehingga perlu mengadakan perlawanan ekonomi dengan cara boikot.<sup>39</sup> Toleransi agama juga dapat diaplikasikan dalam pola berkehidupan dalam satu masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur agama seperti sikap interaksi sehari-hari dengan tetangga yang berlainan agama dan etnik yang sering memicu lahirnya konflik politik.<sup>40</sup>

### **Toleransi Santri YAPINK dan Attaqwa**

Setelah didapatkan model CFA dengan *software SmartPls*, maka didapatkan faktor skor untuk masing-masing variabel laten. Untuk memudahkan dalam proses interpretasi, faktor skor tersebut kemudian dikonversi atau *di-rescaling* menjadi skala 0-100 yang kemudian dibagi menjadi empat kategori seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dalam pemodelan struktural, dimensi Toleransi diukur oleh tiga indikator utama yaitu kemasyarakatan, transaksi ekonomi, dan rumah ibadah yang masing-masing diukur oleh beberapa item pertanyaan. Indikator kemasyarakatan diukur oleh lima item pertanyaan. Untuk indikator transaksi ekonomi dijelaskan oleh lima item pertanyaan. Dan pada indikator rumah ibadah digambarkan dengan empat item pertanyaan. Berikut adalah penjelasan hasil temuan pada pengukuran dimensi Toleransi dan indikatornya di kalangan santri.

### **Perilaku Kemasyarakatan Santri**

Perilaku kemasyarakatan menjadi salah satu indikator untuk mengukur toleransi seseorang. Apakah seseorang dapat menjalin hubungan persahabatan dengan orang yang berbeda agama? Apakah seseorang dapat berada di lingkungan yang beragam kepercayaan? Apakah seseorang dapat berteman dengan pemeluk agama lain? Apakah seseorang dapat memberikan ruang privasi tempat tinggal untuk dikunjungi oleh orang yang memiliki keyakinan dan praktik keagamaan berbeda? Pertanyaan seperti ini yang bisa mengukur tingkat toleransi seseorang dari aspek kemasyarakatan.

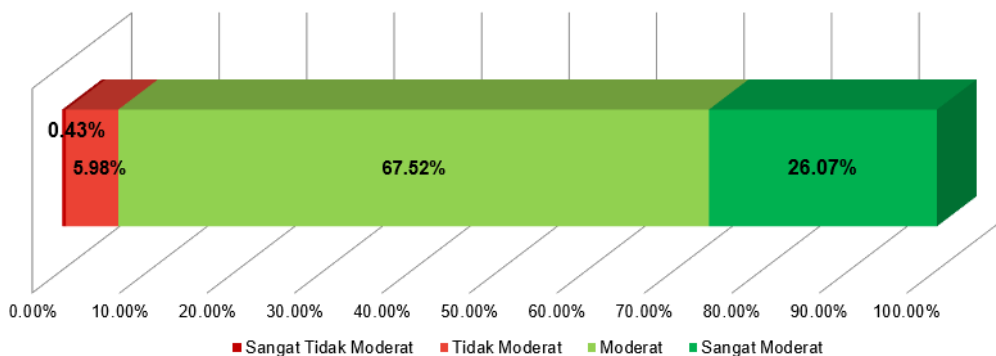
Untuk indikator kemasyarakatan, terdapat empat item yang digunakan dalam pengukuran dan keempatnya valid. Berikut adalah gambaran pandangan santri di lingkungan Pesantren terkait kemasyarakatan dalam konteks toleransi.

Tabel 2: Pandangan Santri terkait Kemasyarakatan

| Kode         | Kategori             | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | Sangat Tidak Moderat | 1          | 0.43%       |
| 2            | Tidak Moderat        | 14         | 5.98%       |
| 3            | Moderat              | 158        | 67.52%      |
| 4            | Sangat Moderat       | 61         | 26.07%      |
| <b>Total</b> |                      | <b>234</b> | <b>100%</b> |

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas santri memiliki pandangan yang moderat terkait kemasyarakatan dalam konteks toleransi yaitu sebesar 67.52% dan yang memiliki pandangan moderat adalah sebanyak 25.00%. Sedangkan santri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait kemasyarakatan masing-masing adalah sebesar 2.50% dan 5.83%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan santri terkait kemasyarakatan dalam konteks toleransi berada pada skala 79.38 yang berarti ada pada kategori Sangat Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



Gambar 1: Pandangan Santri terkait Kemasyarakatan

Temuan di atas menegaskan bahwa santri di Indonesia memiliki pandangan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan kelompok non Muslim, kemudian mampu bersentuhan langsung dengan masyarakat non Muslim dan merasakan nilai toleransi, berinteraksi dengan umat yang berbeda agama dan belajar menyerap makna saling memahami dan menghormati satu sama lain tanpa terlalu menonjolkan perbedaan. Salah satu faktor yang menumbuhkan rasa toleransi di sebagian pesantren di Indonesia adalah interaksi santri dengan kelompok non Muslim secara langsung dalam proses pembelajaran di pesantren seperti yang dilakukan pondok pesantren Bina Insani Bali yang mendatangkan tenaga pengajar non Muslim.<sup>41</sup> Gambaran hidup seperti ini telah dijalani oleh Nabi ketika hidup di kota Madinah dengan keragaman pemeluk agama yang terdiri dari Islam, Kristen, Yahudi, dan Majusi.<sup>42</sup>



Dengan berinteraksi dengan kelompok non Muslim, maka santri yang sudah memiliki pemahaman nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam dapat menyikapi perbedaan secara lebih dewasa, bijaksana, dan menyikapi keberagaman secara positif.<sup>43</sup> Kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan menghindari kekerasan, peperangan, tindakan egoisme dan menegakkan keadilan.<sup>44</sup> Hubungan baik antar umat manusia dalam perspektif Islam tidak hanya dalam satu ras, suku, bahasa, budaya, dan agama tetapi dalam konteks yang lebih luas yaitu ras, suku, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda pula.<sup>45</sup> Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa 93% santri memiliki sikap toleran dalam perilaku interaksi kemasyarakatan yang beragam.

Sikap toleransi dalam interaksi kemasyarakatan ini bisa tercipta karena beberapa faktor. Salah satunya adalah peran organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia yang selalu mensosialisasikan nilai-nilai toleransi beragama dengan menjaga kedamaian, menjaga kepentingan bersama, menjaga hak bersama, dan menjaga kondusifitas bersama.<sup>46</sup>

### Perilaku Transaksi Ekonomi Santri

Perilaku transaksi ekonomi menjadi salah satu indikator untuk mengukur toleransi seseorang. Apakah seseorang dapat menjalin kerja-sama dalam pekerjaan dan perdagangan dengan orang yang berbeda agama? Apakah seseorang dapat membeli barang dari pihak yang beragam kepercayaan, tanpa mempertimbangkan harga? Apakah seseorang akan melakukan boikot produk yang terafiliasi dengan pihak non Muslim? Pertanyaan seperti ini yang bisa mengukur tingkat toleransi seseorang dari aspek transaksi ekonomi.

Untuk indikator transaksi ekonomi, terdapat tiga item yang digunakan dalam pengukuran dan ketiganya valid. Berikut adalah gambaran pandangan santri di lingkungan Pesantren terkait transaksi ekonomi dalam konteks toleransi.

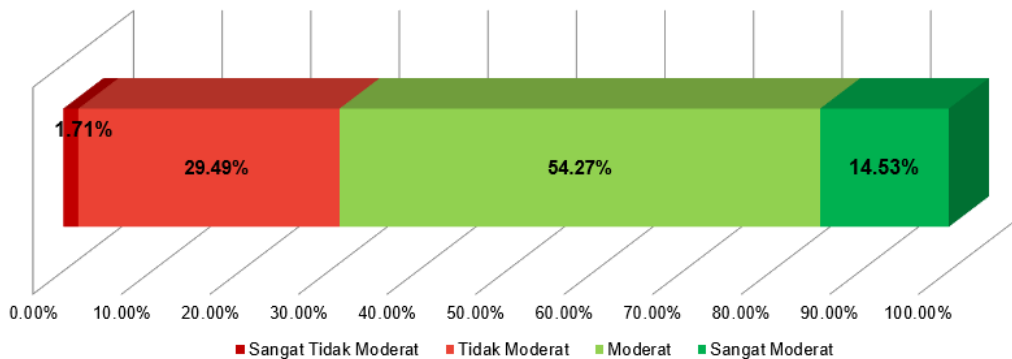
Tabel 3. Pandangan Santri Terkait Transaksi Ekonomi

| Kode         | Kategori             | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | Sangat Tidak Moderat | 4          | 1.71%       |
| 2            | Tidak Moderat        | 69         | 29.49%      |
| 3            | Moderat              | 127        | 54.27%      |
| 4            | Sangat Moderat       | 34         | 14.53%      |
| <b>Total</b> |                      | <b>234</b> | <b>100%</b> |

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas santri memiliki pandangan yang moderat terkait transaksi ekonomi dalam konteks toleransi yaitu sebesar 54.27% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 14.53%.

Sedangkan santri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait transaksi ekonomi masing-masing adalah sebesar 1.71% dan 29.49%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan santri terkait transaksi ekonomi dalam konteks toleransi berada pada skala 57.69 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



Gambar 2: Pandangan Santri terkait Transaksi Ekonomi

Toleransi dan moderasi beragama memiliki dampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Semakin tinggi tingkat toleransi, maka semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat karena distribusi perputaran uang semakin tinggi.<sup>47</sup> Penurunan ekonomi juga dapat terjadi karena perilaku boikot sebuah produk seperti dampak dari boikot produk terafiliasi Israel di Indonesia yang mengakibatkan penurunan keuangan beberapa produk seperti KFC, Pizza Hut, Starbucks, Aqua, dan lainnya.<sup>48</sup>

Boikot juga pernah terjadi terhadap produk roti akibat kejadian sensitif pada saat peristiwa Aksi Bela Islam 3.<sup>49</sup> Seruan boikot juga pernah terjadi di Indonesia terhadap produk Perancis sebagai reaksi terhadap sikap pemerintah Perancis yang membela penulis karikatur penghinaan terhadap Nabi.<sup>50</sup>

Yang menarik dari fenomena boikot ini adalah motivasi yang mendorong perilaku boikot. Meskipun terlihat aksi boikot muncul setelah beberapa kejadian yang terkait, ternyata beberapa pelaku boikot memiliki motivasi lain seperti kecenderungan untuk mengangkat produk dalam negeri atau kekhawatiran terhadap kehalalan produk luar negeri.<sup>51</sup> Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu 78% santri memiliki sikap toleransi dalam hal boikot produk yang terafiliasi dengan kelompok non Muslim, artinya bahwa santri bersedia untuk melakukan transaksi dan kerja-sama ekonomi dengan pemeluk agama lain.

### Perilaku Santri terhadap Rumah Ibadah Keyakinan Lain

Perilaku rumah ibadah menjadi salah satu indikator untuk mengukur toleransi seseorang. Apakah seseorang dapat memberikan ruang melaksanakan ibadah di

tempat ibadah khusus bagi orang yang berbeda agama? Apakah seseorang bersedia memberikan keamanan dan kenyamanan beribadah bagi pemeluk agama lain? Apakah seseorang akan melakukan boikot produk yang terafiliasi dengan pihak non Muslim? Pertanyaan seperti ini yang bisa mengukur tingkat toleransi seseorang dari aspek rumah ibadah.

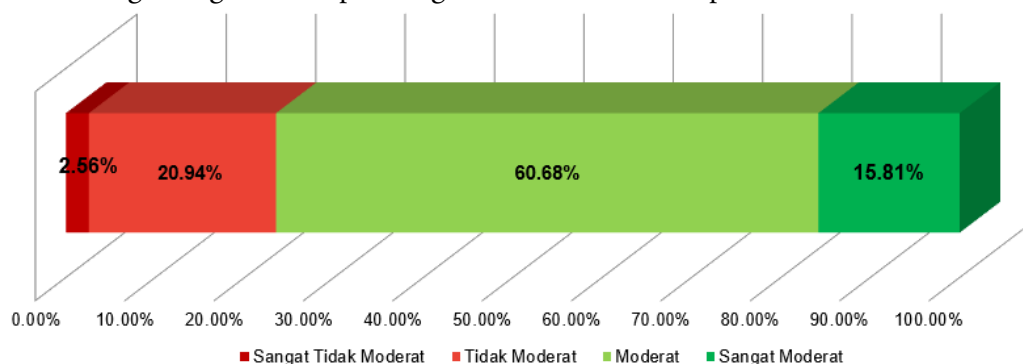
Untuk indikator rumah ibadah, terdapat empat item yang digunakan dalam pengukuran dan keempatnya valid. Berikut adalah gambaran pandangan santri di lingkungan Pesantren terkait rumah ibadah dalam konteks toleransi.

Tabel 4. Pandangan Santri Terkait Rumah Ibadah

| Kode         | Kategori             | Frekuensi  | Persentase  |
|--------------|----------------------|------------|-------------|
| 1            | Sangat Tidak Moderat | 6          | 2.56%       |
| 2            | Tidak Moderat        | 49         | 20.94%      |
| 3            | Moderat              | 142        | 60.68%      |
| 4            | Sangat Moderat       | 37         | 15.81%      |
| <b>Total</b> |                      | <b>234</b> | <b>100%</b> |

Dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa, mayoritas santri memiliki pandangan yang moderat terkait rumah ibadah dalam konteks toleransi yaitu sebesar 60.68% dan yang memiliki pandangan sangat moderat adalah sebanyak 15.81%. Sedangkan santri yang memiliki pandangan sangat tidak moderat dan tidak moderat terkait rumah ibadah masing-masing adalah sebesar 2.56% dan 20.94%. Jika dihitung indeks pada skala 0-100, pandangan santri terkait rumah ibadah dalam konteks toleransi berada pada skala 63.08 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Secara grafis, gambaran pandangan tersebut terlihat seperti berikut ini:



Gambar 3: Pandangan Santri Terkait Rumah Ibadah

Grafik di atas menunjukkan bahwa 76% santri memiliki sikap toleransi dalam dimensi rumah ibadah agama lain dengan memberi kesempatan melaksanakan ritual ibadah dan menjaga ketertiban pelaksanaan ibadah di rumah ibadah atau rumah pribadi.

Memberikan kesempatan beribadah bagi pemeluk agama lain adalah implementasi toleransi yang harus dilakukan di tengah masyarakat yang beragam, meskipun hal tersebut akan menimbulkan ketidak-nyamanan bagi kelompok mayoritas.<sup>52</sup>

Hal ini dapat dilihat dari reaksi beberapa masyarakat Muslim Indonesia dalam perizinan rumah ibadah pemeluk agama lain beberapa tahun terakhir.<sup>53</sup> Kelompok minoritas masih dalam kondisi sulit untuk mendapatkan hak beribadah yang layak di tempat ibadah khusus karena regulasi yang ditetapkan pemerintah cukup berat, ditambah lagi penolakan dari kelompok mayoritas.<sup>54</sup> Pada kasus ini, potensi munculnya intoleransi cukup besar,<sup>55</sup> bahkan bukan hanya konteks pendirian, tetapi pada konteks aktivitas rumah ibadah yang sudah berdiri, intoleransi bisa muncul dengan cara penyegelan, pembakaran, pengrusakan, dan sebagainya.<sup>56</sup> Kasus yang sama juga terjadi di daerah minoritas Muslim. Pendirian masjid sering mengalami kendala dan penolakan.<sup>57</sup>

Pada tahun 2018, SETARA Institute menemukan ada 52% responden yang tidak setuju pendirian rumah ibadah umat agama lain di lingkungan sekitar mereka.<sup>58</sup> Berbeda dengan temuan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa 76% santri menerima pendirian rumah ibadah umat agama lain di sekitar mereka. Temuan ini dikonfirmasi dari beberapa fakta di lapangan terkait toleransi antar umat beragama dalam hal pendirian rumah ibadah. Masjid Istiqlal dan gereja Katredal mampu berdiri berdekatan di tengah kota Jakarta dengan pola kerja-sama dalam aspek sosial. Di tempat lain, tiga rumah ibadah, yaitu Masjid Agung Al Jauhar Yayasan Pendidikan Fisabilillah (Yasfi), Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Kampung Sawah, dan Gereja Katolik Santo Servatius berdiri berdampingan di Kampung Sawah Bekasi dengan damai dan saling menghormati. Semua ini lahir karena warisan budaya nenek moyang yang mengajarkan sikap saling menghormati antar umat beragama dan pola interaksi masyarakat yang saling menyapa dan berkunjung antar umat beragama.<sup>59</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa di atas, toleransi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengukur dan membentuk moderasi beragama pada kalangan santri di lingkungan pesantren. Hal ini dilihat dari nilai *loading factor* sebesar (0.848). Secara umum, pandangan santri terkait Toleransi dalam konteks Moderasi beragama berada pada skala 63.68 yang berarti ada pada kategori Moderat.

Tindak lanjut penelitian ini adalah memperluas objek dan sumber data pada beberapa pesantren besar lainnya di kota-kota lain, khususnya kota besar yang menjadi tantangan besar keberagaman hidup masyarakat Muslim Indonesia. Sisi lain yang bisa dikembangkan adalah aspek moderasi lain yang perlu disorot seperti komitmen kebangsaan dengan sumber data pesantren yang terafiliasi dengan gerakan negara

Islam, sehingga dapat ditemukan sumber persoalan dan solusi yang dipilih untuk menyelesaikan persoalan legalitas syariah dalam sistem negara.

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kurikulum dan sistem pendidikan bagi pesantren YAPINK dan Attaqwa yang lebih mengarah pada penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren, sehingga mampu meminimalisir potensi tindakan radikal.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Litapdimas, Direktorat Pendidikan Tinggi agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI yang telah mendanai penelitian ini pada tahun 2023.

### Catatan Kaki:

1. Farish Ahmad Noor, Yoginder Sikand, & Martin van Bruinessen, *The Madrasa in Asia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008). <http://www.jstor.org/stable/j.ctt46n10w>.
2. Resty Armenia, “BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme” (CNN Indonesia, Kamis, 04 Februari 2016). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>.
3. Syamsul Ma’arif, “Kala Pesantren Terpapar Terorisme” (Kompas, 7 Februari 2022). <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/06/kala-pesantren-terpapar-terorisme>.
4. Ikhrom Ikhrom, Irwan Abdullah, Reza Kafipour, Zulfi Mubaraq, & Agus Sutiyono, “Intolerance in Islamic textbooks: The quest for an Islamic teaching model for Indonesian schools,” *Cogent Education* 10, no. 2 (2023), 13. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454>.
5. Florian Pohl, “Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia,” *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 389-409. <https://doi.org/10.1086/503882>.
6. Martin van Bruinessen, “Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia,” in *The Madrasa in Asia*, 217-246.
7. Yanwar Pribadi, “Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme Di Tengah Masyarakat Yang Multikultural, by M. Muntahibun Nafis,” *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 2-3 (2018): 333-337. <https://doi.org/10.1163/22134379-17402014>; Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (London: Routledge, 2011).
8. Abdul Aziz, Imam Yahya, Fatah Syukur, & Mohamad Fathurohman, “The Counter Radicalism and Intolerance Strategy of Nahdlatul Ulama Higher Education in Indonesia,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 20, no. 1 (2023): 1-33. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i1.6535>.
9. Abdul Rohman & Siti Muhtamiroh, “Shaping the Santri’s Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia,” *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 2 (2022): 367-379. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0058>.
10. Irfan Setia Permana Wiantamiharja, “Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung),” *Hanafiyya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1-15. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4267>.

11. Mohammad Syairozi Dimyathi Ilyas & Fatihunnada, F., "The Role of Religious Institutions in Preventing Radical Leftism," *Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)* (Amsterdam: Atlantis Press SARL, 2020).
12. Muhammad Jamil, Muhammad Faisal Hamdani, Iman Jauhari, Muhammad Jafar, & Dahlan D., "Muslim Scholars Interpretation of Discourse Religious Tolerance Verses: the Cases of Quraish Shihab, Yusuf Qaradawi, and Khaled Abou el-Fadl in Qur'an 60: 8-9," *Journal of Namibian Studies* 33, (2023), 110. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.498>.
13. Merle Calvin Ricklefs, "An unhelpful contribution to the study of Javanese Islam," *Asian Studies Review* 14, no. 3 (1991): 184-190. <https://doi.org/10.1080/03147539108712734>.
14. Ahmad Najib Burhani, "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>; Amanah Nurish, "Santri and Abangan After a Half Century of Clifford Geertz," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 2 (2021): 226-239. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v21i2.5829>.
15. Irfan Mas'ud Abdullah, Bambang Ruswandi, Fatihunnada, F., & Abdul Hakim Wahid, "Toleransi di Kalangan Mahasantri dalam Menjalankan Moderasi Beragama di Lingkungan Ma'had Aly," *Jurnal Refleksi* 20, no. 2 (2021): 137-168. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i2.23181>.
16. Fatihunnada, F., "The Propethic Sunnah is a Contractual, Legislative, and Life-Based Approach to Moderation | السنة النبوية أساس عقدي وتشريعي ومنهج حياتي للوسطية والإعتدال," *Al-Zahrā' Journal for Islamic and Arabic Studies* 14, no. 1 (2017): 1-3. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/zahra/article/view/10659/5401>.
17. Yunita Faela Nisa, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018).
18. Irfan Mas'ud Abdullah, Bambang Ruswandi, Fatihunnada, F., & Abdul Hakim Wahid, "Toleransi di Kalangan Mahasantri dalam Menjalankan Moderasi Beragama di Lingkungan Ma'had Aly".
19. Merle Calvin Ricklefs, "An unhelpful contribution to the study of Javanese Islam".
20. Ahmad Najib Burhani, "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity".
21. Amanah Nurish, "Santri and Abangan After a Half Century of Clifford Geertz".
22. Islah Gusmian & Mustaffa Abdullah, "Knowledge Transmission and Kyai-Santri Network in Pesantren in Java Island During the 20th Century: A Study on Popongan Manuscript," *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2022): 159-190. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5>.
23. Nur Khoiri, *Kapitalisme Kaum Santri (Potret Etos Kerja Kaum Santri Pengrajin Meubel Jepara dalam Hegemoni Pengusaha Asing)* (t.t.: t.c., 2018). [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9458/1/Nur\\_Khoiri\\_Kapitalisme\\_Kaum\\_Santri.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9458/1/Nur_Khoiri_Kapitalisme_Kaum_Santri.pdf).
24. Dawam Multazamy Rohmatulloh, Muhammad As'ad, & Robi'ah Machtumah Malayati, "Gus Baha, Santri Gayeng, and the Rise of Traditionalist Preachers on Social Media," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 303-325. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.303-325>.
25. Bambang Ruswandi, Fatihunnada Fatihunnada, Dhea Urfina Zulkifli, & Musah Issa Zainudeen, "Navigating Post-Covid-19 Learning: Assessing Curriculum, Facilities, and Human Resource Developments and Challenges," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2023): 999-1015. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.6062>.

26. Asror Baisuki & Ta'rif, "Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017): 459–470. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>.
27. Irfan Setia Permana Wiantamiharja, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)."
28. Pasmah Chandra, Nelly Marhayati, Wahyu Wahyu, "Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 111-132. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6345>.
29. Abdul Rohman & Siti Muhtamiroh, "Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia".
30. Sulaiman Mappiasse & Hayadin Hayadin, "Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 326-351. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>.
31. Muhamad Nasichul Abidin, "Hubungan antara Sikap Toleransi Beragama dengan Sikap Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto," *Prosiding SINKESJAR II Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022). <https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v2i1.2993>.
32. Sulaiman Mappiasse & Hayadin Hayadin, "Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren".
33. Stefanus Ato, "Bekasi Masih Menjadi Tempat Persembunyian Teroris," (Kompas, 23 September 2019). <https://www.kompas.id/baca/metro/2019/09/23/bekasi-masih-menjadi-tempat-persembunyian-teroris>.
34. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
35. Muslem, Dadang Rahmat Hidayat, Agus Rusmana, & Iwan Koswara, "Shaping the Meaning of Religious Tolerance among Contemporary Ulama in Aceh," *Migration Letters* 20, no. 8 (2023): 971-979. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i8.5633>.
36. Moh. Wardi, Mustiqowati Ummul Fithriyyah, Fathorrahman Z., Tawvicky Hidayat, Ismail Ismail, & Supandi S., "Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam: Islamic Educational Institution Concerning Islamic Education* 9, no. 2 (2023): 241-254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>.
37. Sunhaji, Atabik, Mukhroji, Ade Eka Pradana, & Abu Dharin, "Strategies for Internalizing the Values of Tolerance in Schools in Cilacap Central Java Indonesia," *Pegem Egitim Ve Ogretim Dergisi = Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 1 (2024): 80-85. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.01.09>.
38. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.
39. Graham Fuller, *The Youth Crisis in Middle Eastern Society* (Michigan: Institute for Social and Understanding, 2004).
40. Rizal Panggabean & Benjamin Smith, "Explaining Anti-Chinese Riots in Late 20th Century Indonesia," *World Development* 99, no. 2 (2011): 231-242. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.11.036>.
41. Ani Aryati & Ahmad Suradi, "The Implementation of Religious Tolerance: Study on Pesantren Bali Bina Insani with Bali Hindus Communities," *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of the Social Sciences* 10, no. 2 (2022): 471-490. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i2.646>.

42. Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Aditya Media Publisng, 2011).
43. Muhammad Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multicultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban PSAP, 2007).
44. Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Jurnal Episteme* 11, no. 1 (2016): 1-15. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
45. Firdaus F., Dian Kurnia Anggreta, & Faishal Yasin, "Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 131-141. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>.
46. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.
47. Ali Aboudi Nehme Al Jabouri & Nagham Hamid Al-Yasiri, "Marketing Religious Tolerance and Its Role in Peaceful Coexistence Between Religions and Its Impact on the Local Economy is an Applied Study in Iraq," *Ishtar Journal of Economics and Business Studies (IJEBS)* 3, no. 1 (2021): 1-15.
48. Iis Nurasiah, Nuniek Permata, Suaryo Suaryo, & Sigit Auliana, "Koreksi Harga Saham Produk Terafiliasi dengan Israel Sebagai Akibat dari Gerakan Boikot, Divestasi dan Sanksi (BDS) di Bursa Efek (BEI) Periode 2023," *JEKPP (Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Kebijakan Publik)* 5, no. 2 (2023): 55-61. <https://doi.org/10.30743/jekpp.v5i2.8586>.
49. Muhammad Rifqi Maarif, "Analisis Konten Twitter dalam Kasus Boikot Sari Roti Paska Peristiwa Aksi Bela Islam 3," *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 21, no.1 (2017): 59-70. <https://dx.doi.org/10.46426/jp2kp.v21i1.64>.
50. Shofiya Yusri Salma & Hendy Mustiko Aji, "What drives Muslims to boycott French brands? The moderating role of brand judgement and counterargument," *Journal of Islamic Marketing* 14, no. 5 (2023): 1346-1368. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2021-0128>.
51. Dessy Kurnia Sari, Dick Mizerski, & Fang Liu, "Boycotting foreign products: a study of Indonesian Muslim consumers," *Journal of Islamic Marketing* 8, no. 1 (2017): 16-34. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2014-0078>.
52. Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni: Journal Multicultural and Multireligious* 12, no. 2 (2013): 31-42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>; Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2004).
53. Nugroho Nugroho, "Kebijakan dan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia," *JSA: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2020): 1-17. <https://doi.org/10.19109/jsa.v4i2.7341>.
54. Aulia Hestyara, "Efektivitas Penerapan Persyaratan Pendirian Rumah Ibadah Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang Berlaku," *Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 2 (2021): 237-25. <http://dx.doi.org/10.30652/jih.v10i2.8091>.
55. Nany Suryawati & Martika Dini Syaputri, "Intoleransi Dalam Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Warga Negara," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 3 (2022): 433-446. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i3.433-446>.
56. Ahmad Asroni, "Menyegel "Rumah Tuhan": Menakar Kadar Kemaslahatan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 dalam Mereduksi Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia," *RELIGI: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 1 (2012): 63-86.
57. Martin Lundsteen, "Conflicts in and around Space: Reflections on 'Mosque Conflicts'," *Journal of Muslims in Europe* 9, no. 1 (2020): 43-63. <https://doi.org/10.1163/22117954-12341410>.



58. Setara Institute for Democracy and Peace, *Mengatasi Polemik Pendirian Rumah Ibadat* (Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2019). <https://setara-institute.org/book-review/mengatasi-polemik-pendirian-rumah-ibadat/>.
59. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irfan Mas'ud, et al., "Toleransi di Kalangan Mahasantri dalam Menjalankan Moderasi Beragama di Lingkungan Ma'had Aly." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 20, no. 2 (2021).
- Abdullah, Muhammad Amin. *Pendidikan Agama Era Multicultural-Multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban [PSAP], 2007.
- Abidin, Muhamad Nasichul. "Hubungan antara Sikap Toleransi Beragama dengan Sikap Nasionalisme Santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlash Kaliboto." *Prosiding SINKESJAR II Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022.
- Al Jabouri, Ali Aboudi Nehme & Nagham Hamid Al-Yasiri. "Marketing Religious Tolerance and Its Role in Peaceful Coexistence Between Religions and Its Impact on the Local Economy is an Applied Study in Iraq." *Ishtar Journal of Economics and Business Studies (IJEBS)* 3, no. 1 (2021).
- Amrullah, Abdul Malik Karim, et al., "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri." *Information Sciences Letters: An International Journal* 12, no. 7 (2023).
- Aryati, Ani & Ahmad Suradi. "The Implementation of Religious Tolerance: Study on Pesantren Bali Bina Insani with Bali Hindus Communities." *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of the Social Sciences* 10, no. 2 (2022).
- Asroni, Ahmad. "Menyegel "Rumah Tuhan": Menakar Kadar Kemaslahatan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 dalam Mereduksi Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 1 (2012).
- Ato, Stefanus. "Bekasi Masih Menjadi Tempat Persembunyian Teroris." *Kompas*, 23 September 2019.
- Aziz, Abdul, et al., "The Counter Radicalism and Intolerance Strategy of Nahdlatul Ulama Higher Education in Indonesia." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 20, no. 1 (2023).
- Baisuki, Asror & Ta'rif. "Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017).
- Burhani, Ahmad Najib. "Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017).
- Chandra, Pasmah, et al., "Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Santri

- Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020).
- Fatihunnada, F. “The Prophetic Sunnah is a Contractual, Legislative, and Life-Based Approach to Moderation | السنة النبوية أساس عقدي وتشريعي ومنهج حياتي للوسطية والإعتدال.” *Al-Zahrā’ Journal for Islamic and Arabic Studies* 14, no. 1 (2017).
- Firdaus, F., et al., “Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia.” *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020).
- Fuller, Graham. *The Youth Crisis in Middle Eastern Society*. Michigan: Institute for Social and Understanding, 2004.
- Gusmian, Islah & Mustaffa Abdullah. “Knowledge Transmission and Kyai-Santri Network in Pesantren in Java Island During the 20<sup>th</sup> Century: A Study on Popongan Manuscript.” *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2022).
- Hestyara, Aulia. “Efektivitas Penerapan Persyaratan Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang Berlaku.” *Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 2 (2021).
- Ikhrom, et al., “Intolerance in Islamic textbooks: The quest for an Islamic teaching model for Indonesian schools.” *Cogent Education* 10, no. 2 (2023).
- Ilyas, Mohammad Syairozi Dimyathi & Fatihunnada, F. “The Role of Religious Institutions in Preventing Radical Leftism.” *Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)*. Amsterdam: Atlantis Press SARL, 2020.
- Jamil, Muhammad, et al., “Muslim Scholars Interpretation of Discourse Religious Tolerance Verses: the Cases of Quraish Shihab, Yusuf Qaradawi, and Khaled Abou el-Fadl in Qur’ān 60: 8-9.” *Journal of Namibian Studies* 33, (2023).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khoiri, Nur. *Kapitalisme Kaum Santri (Potret Etos Kerja Kaum Santri Pengrajin Meubel Jepara dalam Hegemoni Pengusaha Asing)*. t.t.: t.c., 2018.
- Lundsteen, Martin. “Conflicts in and around Space: Reflections on ‘Mosque Conflicts’.” *Journal of Muslims in Europe* 9, no. 1 (2020).
- Maarif, Muhammad Rifqi. “Analisis Konten Twitter dalam Kasus Boikot Sari Roti Paska Peristiwa Aksi Bela Islam 3.” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 21, no.1 (2017).
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Aditya Media Publisng, 2011.

- Mappiasse, Sulaiman & Hayadin Hayadin. "Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren." *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022).
- Mubit, Rizal. "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Jurnal Episteme* 11, no. 1 (2016).
- Muslem, Dadang Rahmat Hidayat, et al., "Shaping the Meaning of Religious Tolerance among Contemporary Ulama in Aceh." *Migration Letters* 20, no. 8 (2023).
- Naim, Ngainun. "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid." *Harmoni: Journal Multicultural and Multireligious* 12, no. 2 (2013).
- Nisa, Yunita Faella. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Noor, Farish Ahmad, Yoginder Sikand, & Martin van Bruinessen. *The Madrasa in Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Nugroho, Nugroho. "Kebijakan dan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia." *JSA: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2020).
- Nurasiah, Iis, et al., "Koreksi Harga Saham Produk Terafiliasi dengan Israel Sebagai Akibat dari Gerakan Boikot, Divestasi dan Sanksi (BDS) di Bursa Efek (BEI) Periode 2023." *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Kebijakan Publik)* 5, no. 2 (2023).
- Nurish, Amanah. "Santri and Abangan After a Half Century of Clifford Geertz." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 2 (2021).
- Panggabean, Rizal & Benjamin Smith. "Explaining Anti-Chinese Riots in Late 20th Century Indonesia." *World Development* 99, no. 2 (2011).
- Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006).
- Pribadi, Yanwar. "Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pluralisme Di Tengah Masyarakat yang Multikultural, by M. Muntahibun Nafis." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 2–3 (2018).
- Ricklefs, Merle Calvin. "An unhelpful contribution to the study of Javanese Islam." *Asian Studies Review* 14, no. 3 (1991).
- Rohman, Abdul & Siti Muhtamiroh. "Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia." *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 2 (2022).
- Rohmatulloh, Dawam Multazamy, et al., "Gus Baha, Santri Gayeng, and the Rise

- of Traditionalist Preachers on Social Media.” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022).
- Ruswandi, Bambang, et al., “Navigating post-Covid-19 Learning: Assessing Curriculum, Facilities, and Human Resource Developments and Challenges,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2023).
- Salma, Shofiya Yusri & Hendy Mustiko Aji. “What drives Muslims to boycott French brands? The moderating role of brand judgement and counterargument.” *Journal of Islamic Marketing* 14, no. 5 (2023).
- Sari, Dessy Kurnia, Dick Mizerski, & Fang Liu. “Boycotting foreign products: a study of Indonesian Muslim consumers.” *Journal of Islamic Marketing* 8, no. 1 (2017).
- Setara Institute for Democracy and Peace. *Mengatasi Polemik Pendirian Rumah Ibadat*. Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2019.
- Sulhan, Ahmad & Lukman Hakim. “Emancipating Islamic Education Management through Good-Quality Santri Character Cultures: Insights from Indonesia.” *Eurasian Journal of Educational Research* 103, no. 103 (2023).
- Sunhaji, Atabik, et al., “Strategies for Internalizing the Values of Tolerance in Schools in Cilacap Central Java Indonesia.” *Pegem Egitim Ve Ogretim Dergisi = Pegem Journal of Education and Instruction* 14, no. 1 (2024).
- Suryawati, Nany & Martika Dini Syaputri. “Intoleransi dalam Pembangunan Rumah Ibadah Berdasarkan Hak Konstitusional Warga Negara.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 3 (2022).
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. London: Routledge, 2011.
- Wardi, Moh., et al., “Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam: Islamic Educational Institution Concerning Islamic Education* 9, no. 2 (2023).
- Wiantamiharja, Irfan Setia Permana. “Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung).” *Hanafiyya: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2019).

---

**Nafiuddin**, *Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA)*, Tambun Bekasi;  
Email: ghady729@gmail.com

**Dewi Maharani**, *Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, Jakarta; Email:  
dewimaharani@iiq.ac.id